

PERAN GENDER DALAM NOVEL *SI ANAK KUAT* KARYA TERE LIYE: KRITIK SASTRA FEMINIS

GENDER ROLES IN THE NOVEL *SI ANAK KUAT* BY TERE LIYE FEMINIST LITERARY CRITICISM

Annida Fatinnuha¹, Wiyatmi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹annidafatinnuha.2020@student.uny.ac.id, ²wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang peran gender yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye, meliputi: (1) Wujud peran gender, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi peran gender, (3) dampak pembagian peran gender. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, objek penelitian ini menggunakan novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Subjek penelitian ini adalah tokoh-tokoh dalam novel. Penelitian ini difokuskan dengan permasalahan peran gender yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel dengan menggunakan kajian teori kritik sastra feminis. Hasil dari penelitian ini serbagai bentuk, pertama wujud peran gender terbanyak dialami oleh Amelia dalam ranah domestik, serta Amelia dan Mamak dalam ranah publik. Kedua, faktor peran gender terkait tradisi dan kultur budaya yang sering dialami oleh Amelia, jenis kelamin yang sering dialami oleh Pukat dan Burlian, kelas sosial yang sering dialami oleh Amelia, usia yang sering dialami oleh Eliana. Ketiga, dampak peran gender terkait ketidakadilan gender dalam wujud beban kerja yang sering dialami oleh Amelia.

Kata kunci: *kritik sastra feminis, peran gender, tokoh-tokoh*

ABSTRACT

*This study aims to describe and find out about the gender roles experienced by the characters in the novel *Si Anak Kuat* by Tere Liye, including: (1) the form of gender roles, (2) factors that influence gender roles, (3) the impact of gender roles. This research uses descriptive qualitative, the object of this research uses the novel *Si Anak Kuat* by Tere Liye. The subjects of this research are the characters in the novel. This research focuses on the problem of gender roles experienced by the characters in the novel using theoretical studies of feminist literary criticism. The results of this study are as follows: first, the form of gender roles is mostly experienced by Amelia in the domestic sphere, as well as Amelia and Mamak in the public sphere. Second, gender role factors related to tradition and culture are often experienced by Amelia, gender is often experienced by Pukat and Burlian, social class is often experienced by Amelia, age is often experienced by Eliana. Third, the impact of gender roles related to gender injustice in the form of workload is often experienced by Amelia.*

Keywords: *feminist literary criticism, gender roles, characters*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas yang berisikan pengalaman dan imajinasi dengan penghayatan pengarang (Wicaksono, 2017: 1). Karya sastra sebagai potret kehidupan yang dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat. Karya sastra sebagai ungkapan pribadi terkait pengarang untuk menuangkan ide, pikiran, dan semangat untuk

menggambarkan kehidupan. Pengarang banyak menuangkan gambaran ide terkait kehidupan yang seringkali menjadi pokok dalam kajian penelitian. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk naratif yang ditandai oleh aksi dan reaksi antar tokoh (Semi dalam Hamzah, 2017: 2). Sebagai karya sastra yang selalu diharapkan untuk memunculkan nilai-nilai positif bagi masyarakat pecinta novel, masalah-masalah

yang digambarkan dalam novel berkaitan dengan kehidupan sosial yang terkandung dalam karya sastra. Seperti halnya karya sastra yang mengaitkan dengan peran gender dalam gambaran karyanya.

Tere Liye salah satu penulis yang terkenal di kalangan pecinta buku fiksi Indonesia. Tere Liye menjadi salah satu penulis yang telah meluncurkan karya-karya yang best seller. Karya-karya yang terkenal diantaranya *Hafalan Surat Delisa* (2005), *Ayahku Bukan Pembohong* (2011), *Bumi* (2014). Penyampaian dalam bahasa Tere Liye terkesan unik dan menambah nilai kesederhanaan dalam setiap karyanya, karena keunikan dalam penyampaian bahasa Tere Liye pembaca dapat merasakan dan melihat apa yang dirasakan oleh Tere Liye. Novel yang memiliki keunikan dalam kesederhanaan bahasa salah satunya adalah novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye yang dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu serial novel Anak-anak Mamak yang memiliki banyak serial-serial dengan judul novel yang berbeda. Beberapa serial novel Anak-anak Mamak mengisahkan keluarganya dari anak pertama hingga anak terakhir yakni Amelia yang ada di novel *Si Anak Kuat*. Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye memiliki cerita yang cukup sederhana terkait tokoh-tokoh di dalamnya. Novel ini mengisahkan seorang anak perempuan yang memiliki tiga orang kakak, dan dirinya menjadi anak bungsu di dalam keluarga tersebut. tokoh utama bernama Amelia yang memiliki cita-cita yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya di kota. Karena keterbatasan tradisi, sehingga Amelia memilih jalan untuk kembali ke kampungnya tetapi sebelum itu dirinya melanjutkan pendidikan dan menggapai cita-citanya hingga memiliki gelar doktor.

Novel ini tersimpan banyak pesan moral, sosial, dan pendidikan. Cerita dalam novel ini menggambarkan keadaan yang sering terjadi di masyarakat sekarang, dari pencapaian terkait pendidikan yang tidak bisa semua orang bisa dapatkan, terkait keluarga kecil oleh tokoh utama dalam cerita novel ini yang mengisahkan bagaimana gambaran asli keluarga di masyarakat sekarang yang berada di perkampungan. Dalam hal itu, Novel *Si Anak Kuat* banyak sekali menggambarkan bahwa adanya kesamaan terkait masyarakat dengan gambaran ceritanya.

Di masyarakat pada zaman dulu masih sedikit keluarga yang mendukung anak-anaknya dalam pendidikan karena kurangnya ekonomi, dampak itu yang memberikan gambaran kepada penulis untuk menuliskan cerita novel *Si Anak Kuat*. Cerita dalam novel *Si Anak Kuat* sedikit berbeda dengan masyarakat sekarang, karena masyarakat sekarang lebih banyak yang mengutamakan pendidikan karena ekonomi mereka menyanggupi.

Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye menunjukkan dengan jelas terkait isu peran gender yang diperlihatkan dalam cerita novel, memunculkan berulang-ulang bagaimana terciptanya peran gender. Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ini banyak dikaji dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian terdahulu terkait novel *Si Anak Kuat* yang mengkaji tentang nilai sosial yang dikaji oleh Nurul Aftika (2021) yang mengupas tentang nilai sosial berdasarkan tolong menolong, disiplin, empati, nilai keadilan. Situasi tersebut menjelaskan adanya celah bagi peneliti untuk mengkaji novel tersebut dengan sudut pandang yang lain, yang dalam hal ini adalah peran gender dalam kajian kritik sastra feminis.

Dalam penelitian yang dikaji oleh Nur Azizah (2021) yang membahas tentang kajian

intertekstual yang mengupas tentang bentuk unsur-unsur intrinsik dalam novel. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan novel ini dikaji oleh Rohana (2020) yang mengupas tentang ekofeminisme, dan yang ditemukan di dalam penelitian tersebut mengenai perempuan untuk menjaga alam. Penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa banyak gambaran untuk meneliti novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ini.

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013). Gender menjadi salah satu gambaran sehari-hari yang ada di masyarakat, contohnya seperti kebiasaan seorang anak laki-laki dan anak perempuan. Menurut Bell dan Blaeure yang dikutip dari Sari (2010: 174) bahwa harapan masyarakat mengenai konstruksi pada perempuan dan laki-laki untuk bersikap maskulin dan feminim. Orang tua sekarang lebih menanamkan gender kepada anak-anaknya sedini mungkin, karena orang tua memiliki peran dan tugas untuk menentukan gender pada seorang anak laki-laki dan perempuan. Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ini banyak sekali bentuk peran gender, cerita yang digambarkan rapi dan sedetail mungkin untuk bisa diteliti mengenai peran gender. Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki kaitan dengan peran gender. Bentuk peran gender yang digambarkan mulai dari aktivitas kecil para tokoh.

Proses penelitian yang membahas tentang novel *Si Anak Kuat* mengambil bentuk peran gender yang terdapat dalam bentuk percakapan atau kalimat di dalam karya sastra ini. Penelitian ini difokuskan kepada bentuk peran gender yang dialami oleh tokoh-tokoh. Tujuan kajian kritik sastra feminis ini untuk mengungkap wujud-wujud peran gender dan faktornya serta mengungkapkan perlawanan terhadap kaum

laki-laki. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan tidak diharuskan untuk keluar rumah dan semua pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab kaum perempuan. Kaum perempuan yang harus membereskan rumah dan bekerja keras untuk merapikan rumah, mengepel lantai, memasak, mencuci baju, menyetrika. Dikalangan orang zaman dulu juga wanita diwajibkan menjadi penunggu rumah, anggapan tersebut menyebar luas di masyarakat dan menjadi tradisi.

Gambaran dari novel ini merupakan bentuk peran gender yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel dari sudut pandang peneliti. Bentuk kritik sastra feminis dalam novel ini dikaitkan dengan realitas kehidupan yang sesuai dengan zamannya. Peran gender pada tokoh-tokoh menjadi bentuk penelitian yang dikaitkan dengan budaya, adat, tradisi, dan laki-laki. Pada kajian ini, menyampaikan bahwa tokoh-tokoh menjadi objek yang cocok untuk dikaji dan dianalisis, kajian ini akan dianalisis menggunakan analisis kritik sastra feminis Marxis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif kritik sastra feminis. Ghony dan Almanshur (2012: 29) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dan sebagainya, secara deskriptif dalam suatu konteks yang dialami tanpa campur tangan manusia dan memanfaatkan secara optimal dengan metode yang ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang memiliki makna dan mampu

menimbulkan pemahaman yang nyata bukan hanya sekedar angka dan frekuensi (Nugrahani, 2014: 96). Berdasarkan data yang bersifat deskriptif ini, peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan terkait kritik sastra feminisme dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan (Hasan, 2002: 82). Data sekunder diperoleh dan dikumpulkan oleh seorang peneliti dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan oleh peneliti adalah novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Novel *Si Anak Kuat* diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2018. Akan tetapi, peneliti menggunakan novel *Si Anak Kuat* yang diterbitkan 2019. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer, seperti buku referensi, jurnal dan artikel penelitian yang berkaitan dengan kritik sastra feminis.

Data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca dalam penelitian ini artinya peneliti membaca novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye secara seksama dan berulang-ulang. Selanjutnya, peneliti ini menggunakan teknik mencatat, yaitu menuliskan data-data berupa dialog tokoh, tanggapan tokoh, serta deskripsi pengarang yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu topik peran gender yang terdapat di dalam novel dengan kajian kritik sastra feminis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument, peneliti harus merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil data penelitian. Peneliti mengarahkan penelitian pada topik peran

gender yang mengandalkan ketelitian dan pemikiran kritis dalam menganalisis penelitian.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan pada makna kritik sastra feminis dalam dalam subjek penelitian novel *Si Anak Kuat*.

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dalam pembacaan secara berulang-ulang pada subjek penelitian novel *Si Anak Kuat*. Reliabilitas interrater dengan meninjau data dan mengumpulkan data dalam novel *Si Anak Kuat* sesuai dengan kritik sastra feminis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis. Langkah-langkah teknik deskriptif kualitatif untuk menganalisis novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ini adalah sebagai berikut. Pertama, pengelompokan data berdasarkan data yang telah dikategorikan. Kedua, tabulasi yakni merangkum data keseluruhan dalam bentuk tabel. Ketiga, inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, inferensi ditujukan kepada teori kritik sastra feminis dalam topik peran gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menguraikan hasil dari penelitian dan pembahasan dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Hasil penelitian yang diperoleh dan disajikan dalam data-data yang diperoleh dari sumber data, penyajian tersebut berdasarkan sumber data dari permasalahan penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk

tabel dan dilanjutkan dalam bentuk pembahasan melalui analisis sesuai dengan teori dalam penelitian. Hasil penelitian ini disesuaikan dengan data-data yang diperoleh dari rumusan masalah yang sebelumnya sudah disusun. Hasil analisis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan diakhir pembahasan akan diberikan kesimpulan dengan teori-teori dan sumber lain yang mendukung.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) wujud peran gender pada tokoh-tokoh dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye, (2) faktor yang mempengaruhi peran gender tokoh-tokoh dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye, (3) dampak pembagian peran gender tokoh-tokoh dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Berikut ini adalah hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini secara lengkap terdapat dalam lampiran.

PEMBAHASAN

Wujud Peran Gender pada Tokoh-tokoh dalam Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye.

Wujud peran gender tersebut meliputi peran gender di ranah domestik dan peran gender di ranah publik. Peran gender di ranah domestik meliputi pekerjaan rumah tangga dan di ranah publik meliputi sumber daya ekonomi. Wujud peran gender yang menempati posisi teratas adalah wujud peran gender dalam ranah domestik, hal tersebut dibuktikan dengan kemunculannya yang mencapai 64 kali. wujud peran gender dalam ranah domestik yang sering muncul ini dibuktikan dengan data pekerjaan rumah tangga (64) dengan kemunculan berbagai kegiatan.

A. Pekerjaan Rumah Tangga dalam Ranah Domestik

Tokoh Amelia merupakan tokoh yang terkadang mengerjakan pekerjaan rumah tangga

harus dengan paksaan dari sang Kakak yaitu Eliana. Amelia menjadi karakter yang kuat karena dia menjadi anak bungsu dalam keluarganya. Ia merupakan perempuan yang terkadang sangat nakal karena tidak mau menuruti perkataan dari Kakaknya. Dia terkadang merasa marah dan kesal karena sang Kakak sering menyuruh-nyuruh dirinya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel lantai, dan membersihkan setiap kamar di rumah tersebut.

Sebagai anak perempuan dia terkadang memiliki keinginan untuk menawarkan dirinya dalam membantu pekerjaan Mamak di dapur selain dari pada itu, dirinya juga terkadang terkena hukuman karena berbuat nakal kepada Kakaknya. Amelia menjadi tokoh utama yang karakternya nakal yang pemalas tetapi mempunyai julukan *Si Anak Kuat* karena dirinya yang kuat dari olok-olokan orang lain. Ia menjadi karakter yang malas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga hanya karena Amelia (sang Kakak) menyuruhnya.

Hei, Amel, jangan cuma bengong di bangku. Kau ingat tugas yang diberikan Mamak tadi. Kau disuruh mengepel lantai.” Kak Eli balas menatapku, galak. (Liye, 2019: 13)

Amel, kau sudah mengepel lantai?” Terdengar seruan nyaring dari dapur. (Liye, 2019: 14)

Amel, kau sudah membereskan kamar-kamar?” (Liye, 2019: 15)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Amelia adalah seorang pemalas dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, bahkan untuk membuat Amelia mengerjakan pekerjaan tersebut harus diingatkan oleh Eliana. Ia hanya patuh jika Mamaknya yang menyuruh, tetapi ia akan protes untuk pekerjaan yang harus dilakukannya jika dirasa pekerjaan itu memberatkan dirinya. Ia menjadi karakter yang sangat malas di awal cerita karena dirinya masih

beranggapan bahwa Kakaknya tidak sayang dirinya, penyebab dari pikiran itu karena Eliana (Kakak) sering memberikan tugas dan memarahi dirinya. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa Amelia harus diberikan perintah berulang kali untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh Mamaknya.

Kak Eli bolak-balik memeriksa lantai yang aku pel, memastikan semua bersih mengilap, sesuai standar versi miliknya. Begitu juga saat aku membersihkan kamar-kamar. Dengan perasaan dongkol aku harus mengerjakannya di bawah tatapan tajam Kak Eli. Berkali-kali aku disuruh mengerjakan ulang, seolah baru kemarin aku belajar memasang seprai, melipat kemul. (Liye, 2019: 20)

Tidak heran jika Eliana menerapkan peraturan yang ketat untuk adik-adiknya, karena sifat Amelia sendiri yang membuat sang Kakak menjadi sangat tegas kepada mereka. Tugas rumah tangga itu bukan hanya ditugaskan kepada Amelia, tetapi kepada seluruh Kakak-kakaknya juga. Karena pada dasarnya sang Mamak tidak pernah memberatkan tugas hanya kepada salah satu anaknya saja. Amelia digambarkan sebagai anak yang masih sangat muda, karena sifatnya yang belum bisa dewasa dalam menyikapi, sehingga makna dari tatapan dan perilaku Eliana disalahartikan oleh dirinya.

Untuk bisa bebas, perempuan tidak harus bekerja di luar, menjadi Ibu rumah tangga pun perempuan tetap bisa bebas (Bhasin & Khan, 1996: 30). Pernyataan itu masih berkaitan dengan tokoh Amelia sebagai anak perempuan yang diharuskan membantu Mamaknya bekerja di dapur. Tugas memasak di dapur yang semestinya juga bisa dilakukan oleh laki-laki dan tidak hanya perempuan.

Amelia digambarkan sebagai karakter yang memiliki dendam kepada Kakaknya di

awal cerita, yang membuat ia melakukan tindakan yang membuat kedua orang tuanya memberikan hukuman. Hukuman itu diberikan kepada Amelia agar ia bisa muhasabah bahwa semua tindakan yang ia lakukan sangat tidak terpuji. Kedua orang tuanya menyuruh Amelia untuk mengambil semua tugas dari Kakaknya (Eliana).

Sepagi itu aku harus membantu Mamak menyiapkan sarapan, sekaligus masakan makan siang. (Liye, 2019: 61)

Kau basuh wajahmu, Amel. Nanti kau malah memasukkan gula ke dalam sayuran, dan memasukkan garam ke dalam ceret kopi.” Mamak menyuruhku. (Liye, 2019: 61)

Aku segera meletakkan sendok dan gelas lalu mengambil cerek air minum. Biasanya aku tinggal duduk dan menyendok makanan pertama kali. Kak Eli sepertinya sengaja benar memperlihatkan “enaknya dibebastugaskan”. (Liye, 2019: 64)

Kutipan di atas menyatakan bahwa semua pekerjaan rumah tangga yang seharusnya dilakukan oleh Eliana telah diberikan kepada Amelia, dari mulai bangun lebih pagi membantu Mamak untuk memasak dan menyiapkan hidangan makan pagi. Anak perempuan diberikan pemahaman lebih untuk mengenal bahwa tugas mereka ada di dapur, tapi tidak merubah bahwa pekerjaan rumah tangga juga bisa dilakukan oleh laki-laki.

Setengah jam mencuci piring dan peralatan memasak, tumpukan pakaian kotor menungguku. Aku menatap dua ember besar di ujung kaki. Matahari sudah tinggi. Hampir pukul tujuh pagi. Biasanya jam segini semua sudah beres dikerjakan Kak Eli. Tetapi aku jelas tidak segesit Kak Eli. (Liye, 2019: 65)

Tetapi pekerjaanku jauh dari selesai. Tugas Kak Eli yang dipindahkan untukku memang beres, tetapi aku belum mengerjakan tugasku: menyapu rumah, membereskan kamar-kamar. (Liye, 2019: 66)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa semua tugas rumah tangga yang seharusnya dikerjakan oleh Eliana sebagai anak pertama yang memiliki pekerjaan lebih banyak harus dipindahkan ke Amelia. Amelia tidak bisa membantah karena perintah tersebut berasal dari Bapak dan Mamaknya, dan ia pun juga merasakan bahwa dirinya salah.

Saya izin pulang duluan, Pak. Ada pekerjaan di rumah." Aku ikut mengangguk, hendak pamit. (Liye, 2019: 93)

Tidak bisa dibantah bahwa Amelia dan Eliana adalah anak perempuan di keluarga itu, tugas mereka membantu Mamak untuk segala pekerjaan di dapur. Karena mereka tinggal di perkampungan dan di zaman yang bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi dan harus mengetahui isi dapur. Bahkan untuk menyiapkan segala urusan rumah tangga pun mereka melakukannya bertiga tanpa adanya bantuan laki-laki.

B. Sumber Daya Ekonomi dalam Ranah Publik

Pada penelitian novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ditemukan hasil bahwa wujud peran gender di ranah publik membahas tentang sumber daya ekonomi dalam pendapatan keluarga. Kemunculan wujud sumber daya ekonomi dalam novel ini sebanyak 9 kali. Tokoh yang terlibat dalam wujud peran gender ranah publik adalah Amelia, Mamak, Eliana, Maya. Tokoh yang sering mengalami mengalami wujud peran gender adalah Amelia dan Mamak. Tokoh lainnya lebih dominan sering muncul di wujud peran gender ranah domestik.

Tokoh Amelia merupakan tokoh yang sering sekali membantu Mamaknya untuk melakukan pekerjaan di luar rumah, terkadang pekerjaan itu juga mengharuskan dirinya ditemani oleh sang Kakak. Tak hanya pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh anak-anak di

keluarga itu, bahkan mereka pun diberikan pekerjaan untuk bekerja di luar rumah meskipun pekerjaan itu ringan.

Amel, kalau sudah selesai, kau temani Kak Eli mencari kayu bakar di ladang karet!" Mamak berseru tanpa mengangkat wajah dari anyaman rotan. (Liye, 2019: 67)

Seperti yang Mamak suruh, sepanjang hari kami bolak-balik mencari dan membawa kayu bakar. (Liye, 2019: 71)

Amelia dan Eliana sering sekali membantu Mamak mereka dalam pekerjaan di luar rumah, selain membantu memasak dan membersihkan rumah tugas mereka juga membantu Mamak untuk ke ladang. Pada zaman dulu orang masih bergantung dengan ladang atau hutan sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Mamak menjadi tokoh kedua yang sering kali muncul dalam ranah publik. perempuan walau sudah bekerja keras siang malam untuk melayani suami dan anak-anak, mereka akan tetap membantu apa yang memang perlu mereka bantu.

Kak Eli berhasil membawa pulang Kak Pukat dan kak Burlian tepat waktu- meski hampir adzan magrib. Kabar baiknya, Mamak dan Bapak pulang telat, karena banyak pekerjaan di ladang. (Liye, 2019: 49)

Aku sebenarnya sering menemani Mamak mencari kayu bakar. Kadang itu menyenangkan. Tetapi yang ini berbeda sekali. (Liye, 2019: 69)

Meskipun Bapak adalah kepala rumah tangga, Mamak akan ikut serta untuk membantu pekerjaan Bapak di ladang. Meskipun tugas Mamak di rumah juga tidak kalah banyak, ia akan tetap membantu suaminya. Ia akan melayani suami dan anak-anaknya di luar rumah dan di dalam rumah. Bahkan untuk pekerjaan ringan seperti mencari kayu bakar pun Mamak akan mencari sendiri meskipun akan ditemani oleh anaknya. Tetapi, apabila Mamak memang tidak bisa untuk pergi mencari

kayu bakar, ia akan menyuruh anak-anak perempuannya untuk pergi ke hutan mencari kayu bakar.

Tokoh maya adalah tokoh yang kemunculannya hanya sedikit, tetapi wujud peran gender dalam ranah publik juga muncul di dialog dan kalimat Maya.

Iya, Amel. Sabtu kemarin aku bergegas pulang harus membantu ibuku di ladang.” Maya yang menjawab sambil melirik Norris. (Liye, 2019: 31)

Kami disuruh Ibu ke ladang yang selama ini jarang diurus, terlantar karena dulu gagal panen. Ternyata di sana tumbuh banyak sekali jamur. Ibu menyuruh kami memetikinya. Seru sekali, Amel. Kau mau ikut? Hari ini aku juga mau ke sana.” (Liye, 2019: 35)

Maya adalah salah satu teman Amelia yang juga memiliki Kakak perempuan, mereka berdua berteman akrab karena satu kelas. Kebiasaan mereka hampir sama di rumah yaitu melakukan pekerjaan rumah, dan kebiasaan di luar rumah yaitu pergi ke ladang untuk mencari sesuatu. Orang dulu akan menyuruh anak-anak perempuan mereka pergi ke ladang untuk mencari bahan untuk memasak atau membantu dalam hal lainnya.

Faktor yang Memengaruhi Peran Gender dalam Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye

Faktor yang mempengaruhi peran gender dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye dibagi menjadi beberapa bagian dalam novel. Hal tersebut meliputi tradisi dan kultur budaya, jenis kelamin, kelas sosial, dan usia. Tokoh-tokoh yang ikut serta masuk ke dalam faktor yang mempengaruhi peran gender yaitu Amelia, Burlian, Pukat, Eliana, Wak Yati, dan Maya.

Faktor peran gender dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye yang menduduki posisi teratas adalah faktor tradisi dan kultur budaya. Tokoh yang sering muncul dalam faktor tradisi dan kultur budaya adalah Amelia (18). Tokoh

yang sering muncul dalam faktor jenis kelamin adalah Burlian dan Pukat, dengan kemunculan sebanyak (10) kali. Dalam faktor kelas sosial, tokoh yang sering muncul adalah Amelia (7). Tokoh yang sering muncul dalam faktor usia tua adalah Eliana (2). Faktor tradisi dan kultur budaya mendominasi karena novel ini mengaitkan budaya dan kewajiban sesuai dengan tradisi zaman dulu.

A. Faktor Peran Gender Terkait Tradisi dan Kultur Budaya

Dalam penelitian novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ditemukan hasil bahwa faktor peran gender yang lebih dominan dan sering muncul dalam cerita adalah tradisi dan kultur budaya, faktor lain yang mempengaruhi peran gender muncul tapi tidak akan sesering faktor tradisi dan kultur budaya. Kemunculan faktor tradisi dan kultur budaya ini sebanyak 20 kali. Tokoh yang terlibat dalam faktor peran gender ini adalah Amelia, Wak Yati, dan Maya. Ketiga tokoh tersebut yang akan menjadi tokoh dalam faktor peran gender.

Tokoh Amel merupakan tokoh yang memiliki watak yang cerdas, ia sangat menyukai dunia pendidikan dan pengetahuan. Ia terlahir menjadi anak bungsu, dengan adanya tradisi dan kultur di desanya dia memiliki kebingungan untuk memilih cita-citanya atau tradisi yang sudah turun-menurun. Tradisi yang dianggapnya sebagai beban pikiran, sehingga dirinya akan ragu mengenai pendidikan dan cita-citanya nanti.

Amelia! Kau bergegas masuk rumah, hah! Tidak tahu ini sudah pukul berapa?” atau “Amelia! Mau jadi apa anak perempuan keluyuran malam-malam. Susah sekali menasehati kau.” (Liye, 2019: 1)

Terkadang kepercayaan orang zaman dulu yang membuat terhentinya keinginan untuk lebih berkembang. Gambaran dalam kutipan tersebut menyebutkan bahwa dirinya

akan menjadi apa kalau keluyuran malam-malam, hal itu yang membatasi akan perkembangan wanita untuk menjadi lebih maju. Amelia memiliki keterbatasan akan hal itu, menjadi anak perempuan yang harus mengikuti tradisi dan tata budaya yang ada di desanya. Tradisi itu menjelaskan bahwa perempuan yang keluar malam akan dianggap buruk dan itu semua adalah kepercayaan dan tradisi. Tokoh Amelia tidak menolak kalimat itu dan dia akan bergegas masuk, karena memang dia merasa dirinya salah.

Tradisi yang lebih mendominasi dalam novel ini adalah “penunggu rumah”, tradisi yang sering masyarakat dan anak-anak keluhkan karena mereka yang menjadi anak bungsu tidak akan bisa melanjutkan sekolah mereka di kota karena mereka diharuskan untuk di rumah dan diperbolehkan hanya di desa. Beberapa perempuan yang menjadi anak bungsu juga terpaksa kembali ke desa setelah masa mereka telah habis untuk mencari pendidikannya.

Hal lain yang tidak kusukai dari kak Burlian adalah dia sering mengolok-olokku tentang “menunggu rumah”. Nanti juga kalian akan tahu maksud “menunggu rumah” ini. (Liye, 2019: 4)

Menunggu rumah menjadi hal biasa yang sering dilakukan oleh orang zaman dulu, itu tradisi untuk mempertahankan masyarakat. Menunggu rumah diwajibkan untuk anak bungsu, mereka menjaga rumah, menjaga kedua orang tua, mengurus orang tua apabila kedua orang tua sudah tua. Kedua Kakak Amelia akan tetap mengolok-olok Amelia setiap pembahasan itu tentang penunggu rumah. Meskipun Burlian masih kecil dan dianggap belum bisa dewasa dalam pemikirannya, tetap saja Amelia tidak pernah suka jika Burlian membahas “penunggu rumah”.

Setiap kali pergi bermain, dan aku ingin ikut, Kak Burlian sering berseru kepadaku, Kau tidak usah ikut kami, Amel. Kau ditakdirkan menunggu rumah." Atau di lain kesempatan dia menceletuk, "Kau anak bungsu, Amel. Sejauh apa pun kau pergi, tetap akan 'menunggu rumah', tidak bisa ke mana-mana." Aku sebal mendengar kalimat itu, dan untuk yang ini, aku tidak bisa mengadukannya kepada Mamak. (Liye, 2019: 4)

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa untuk ikut dalam kegiatan yang mengharuskan keluar rumah pun Amelia diberi batasan untuk tidak diperbolehkan ikut oleh Kakaknya, karena dirinya diharuskan untuk menunggu rumah. Sejauh apapun dirinya untuk pergi, takdir dia akan tetap menunggu rumah, tidak pergi ke mana-mana. Tradisi itu tetap melekat di benak Amelia hingga dia terkadang sangat kesal jika Kakak laki-lakinya membicarakan hal tersebut. Tetapi untuk menjadi yang diinginkan Amelia, menjadi wanita yang berpendidikan itu sama halnya dirinya harus merubah tatanan tradisi turun temurun di desanya.

Aku menggeleng. Aku memang belum tahu. Jika teman-temanku ada yang bilang bercita-cita ingin jadi dokter, insinyur, atau pergi ke kota kabupaten bahkan kota provinsi, aku belum tahu apa yang akan kulakukan ketika besar nanti. Aku tahu persis posisiku sebagai anak bungsu. (Liye, 2019: 105)

Masih menjadi ketakutan oleh tokoh Amelia, dirinya bahkan belum bisa memikirkan cita-cita apa yang akan dirinya pilih, tetapi pikiran itu langsung berbeda Ketika Amelia mengingat bahwa dirinya adalah anak bungsu perempuan, tugas dia adalah menunggu dan menjaga kedua orang tua di rumah. Antara Amelia dan teman-temannya hanya dirinya yang masih bingung akan cita-citanya, karena menurutnya itu adalah pertanyaan dan

pernyataan yang harus Amelia pikirkan dengan benar.

B. Faktor Peran Gender Terkait Jenis Kelamin

Penelitian novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ditemukan hasil dari faktor peran gender terkait jenis kelamin. Tokoh yang sering muncul dan terlibat pada faktor peran gender dalam novel ini adalah Burlian dan Pukat. Kedua tokoh tersebut dijadikan menjadi satu karena kemunculan mereka dalam novel secara bersamaan. Kemunculan faktor peran gender terkait jenis kelamin ini sebanyak 5 kali.

Tokoh Burlian dan Pukat merupakan tokoh yang digambarkan dua anak laki-laki yang nakal. Mereka memiliki julukan sendiri dan itu dibahas di novel Tere Liye yang lain. Pukat dan Burlian sering sekali melakukan hal yang membuat semua anggota keluarga sangat kesal kepada mereka. Kenakalan mereka yang sering sekali mendapatkan hukuman dari Mamak, dan itu semua tak membuat mereka berhenti. Tanpa membedakan baik laki-laki dan perempuan, Mamak selalu membagi tugas sesuai dengan kemampuan mereka. Semua anak-anak Mamak akan mendapatkan jatah untuk mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga mereka bisa merasakan dan belajar.

Tugas Kak Pukat dan Kak Burlian yang harus memindahkan tumpukan kayu bakar ke bawah pondok kecil belakang rumah sama sekali tidak selesai. (Liye, 2019:19).

Mamak mendelik. "Kalau begitu kau bisa menyusul Bapak ke ladang sekarang, memperbaiki pagar, mengangkut batang kayu sebesar paha orang dewasa. Mau? Tidak mau, bukan? Nah, meskipun kalian berdua anak laki-laki, besok lusa kalian tetap harus bisa menyetrika pakaian sendiri. Ingat baik-baik, mencuci pakaian, menjemur, menyetrika, itu jelas bukan pekerjaan anak perempuan." (Liye, 2019: 126)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Burlian dan Pukat memiliki tugas sama seperti

Amelia dan Eliana, untuk mengurus rumah. Tetapi karena mereka tidak ingin mengerjakannya dan merasa bahwa tugas itu adalah tugas anak perempuan. Burlian dan Pukat sering sekali melalaikan tugas, mereka memilih untuk bermain di luar meskipun nantinya Eliana akan memarahi mereka berdua. Pembagian tugas rumah yang diberikan oleh Mamak selalu adil. meskipun Burlian dan Pukat adalah laki-laki, mereka juga harus bisa menjalankan tugas rumah selain memindahkan kayu.

Masih menggantikan tugas Kak Eli, malam ini Kak Burlian dan Kak Pukat disuruh Mamak mencuci piring kotor dan peralatan bekas masak. Mereka berdua jongkok bersisian, mulai menyabuni piring dengan sabut kelapa. Protes Kak Burlian soal pekerjaan anak perempuan tadi siang berbuntut panjang. (Liye, 2019: 135)

Tidak perlu membujuk Mamak, Eli. Biar mereka tahu jenis pekerjaan perempuan. Enak sekali dua sigung itu bilang tentang pekerjaan perempuan. Siapa pula yang mengajari mereka bilang begitu. Biarkan mereka belajar mencuci piring, toh kalau mereka melanjutkan sekolah ke kota, mereka juga harus mulai melakukan hal-hal itu sendirian." Mamak tetap tidak mengangkat wajah. (Liye, 2019: 135-136).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Burlian dan Pukat sedang mendapatkan hukuman perihal ucapan mereka terkait perempuan, protes mereka yang mengatakan bahwa tugas rumah adalah tugas anak perempuan. Itu semua membuat Mamak sangat marah karena di keluarga tersebut tidak pernah membedakan antara tugas laki-laki dan perempuan. Sehingga mereka ditugaskan untuk mengambil pekerjaan Eliana. Mencuci piring kotor dan lain sebagainya. Mamak juga memikirkan nantinya mereka saat melanjutkan sekolah ke kota, jauh dari keluarga dan jauh dari orang tua. Sehingga mereka diharuskan untuk

hidup mandiri, bisa mencuci, memasak, atau yang lain sejenis pekerjaan rumah tangga.

C. Faktor Peran Gender Terkait Kelas Sosial

Penelitian dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ditemukan hasil faktor peran gender terkait kelas sosial. Kemunculan faktor tradisi peran gender terkait kelas sosial sebanyak 3 kali. Tokoh yang muncul dalam peran gender ini adalah Amelia dan Eliana, kedua tokoh tersebut yang masuk dalam pembahasan ini.

Tokoh Amelia merupakan tokoh yang sangat ingin sekali melanjutkan sekolahnya ke kota dan meraih cita-citanya. Amelia memiliki kecerdasan yang bagus, dirinya selalu memberikan ide-ide yang membuat semua orang kagum. Contohnya memberikan ide kepada warga desa untuk mengganti bibit kopi, ide tersebut sempat ditolak oleh warga tetapi pada akhirnya ide itu dilakukan.

Nah, maka jangan terlalu kau pikirkan tradisi itu. Kau pikirkan saja besok lusa kau akan menjadi apa. Mulai pikirkan sekarang. Tegakkan pohon cita-cita kau setinggi mungkin. Jangan ragu-ragu, langit adalah batasnya. Siapa pun bisa menggapai mimpi jika bersungguh-sungguh. Termasuk anak-anak dari kampung di lembah terpencil sekalipun." Wak Yati berkata mantap, mengacak rambut panjangku. (Liye, 2019: 106).

Tetapi lagi-lagi tidak perlu kau pikirkan seserius itu, Amel. Itu hanya tradisi. Masa depan kau, mau jadi apa kau kelak, Meisje, itu semua adalah pilihan kau sendiri. Wawak tahu persis pemahaman orangtua kau. Syahdan dan Nurmas tidak akan menghalangi anak-anak mereka pergi jauh. Bahkan, mereka sendiri yang akan melepaskan anak-anak mereka." Wak Yati menepuk lembut lenganku. (Liye, 2019: 107)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pendidikan itu penting untuk keluarga Amelia dari Kakak-kakaknya hingga Amelia. Bahkan Wak Yati sebagai Wawak Amelia juga

mendukung kalau dirinya melanjutkan pendidikan dan meraih cita-cita yang diinginkan. Pendidikan bisa diraih oleh semua orang meskipun untuk perempuan. Kendala sebenarnya adalah anak-anak di kampung sudah banyak yang tidak melanjutkan pendidikan karena ekonomi keluarga mereka, padahal untuk memajukan desa tersebut mereka harus melanjutkan pendidikan.

Wawak kau benar, kau boleh tinggal di mana pun, Amel. Boleh menjadi apa pun saat kau besar nanti. Tidak ada yang akan menghalangi anak bungsu Bapak." Bapak tersenyum, akhirnya menjawab. (Liye, 2019: 201)

Satu gelar doktornya datang dari bidang pedagogi, satu lagi dalam bidang pertanian kultur jaringan. Dua-duanya diperoleh dari universitas ternama luar negeri. Oi, kalian juga pasti akan bertanya-tanya tentang istilah tadi. Dua puluh tahun lalu, dia murid sekolah ini. Murid terbaik yang pernah ada. Dua puluh tahun terakhir, dia pergi menimba ilmu ke tempat-tempat jauh, tempat-tempat yang selama ini hanya kita lihat di peta. Hari ini, genap sudah masa dua puluh tahun itu. Dia telah kembali." Hima berhenti sejenak, menoleh kepadaku yang mengiringinya dari ruang guru. "Baiklah, tanpa berpanjang-panjang lagi, mari kita sapa ramai-ramai. Selamat pagi, Ibu Guru Amelia!" (Liye, 2019: 391)

Tidak akan ada halangan untuk Amelia terkait cita-citanya. Bapaknya juga menyetujui pendapat Wak Yati, Amelia diperbolehkan untuk melanjutkan mimpinya. Tidak akan ada larangan bahwa anak perempuan terakhir harus tinggal di rumah, justru itu menjadi ujian bahwa Amelia memang bersungguh-sungguh untuk meraih cita-citanya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Amelia berhasil meraih cita-citanya, Amelia berhasil membuktikan bahwa dirinya bisa kembali ke kampung dengan membawa gelar dan siap untuk membuat kampung lebih maju.

D. Faktor Peran Gender Terkait Usia

Penelitian dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ditemukan hasil dari faktor peran gender terkait usia. Kemunculan faktor usia sebanyak 3 kali yang lebih dominan ditemukan pada tokoh Eliana. Tokoh yang terlibat dalam pembahasan terkait faktor usia adalah Amelia dan Eliana.

Tokoh Eliana merupakan Kakak tertua yang sering diberikan tugas lebih berat karena dirinya yang lebih dewasa. Hanya dirinya yang sudah memiliki pemikiran lebih dewasa sehingga apabila orang tuanya tidak di rumah Eliana yang akan bertanggung jawab untuk menjaga rumah dan adik-adiknya.

Menjadi anak sulung misalnya, maka jelas kau harus memikul tanggung jawab lebih besar. Pekerjaan yang lebih banyak. Bapak kira, seharian ini misalnya, tugas Kak Eli jauh lebih banyak dibanding siapa pun, bukan? Dia juga bertanggung jawab atas kalian. Siapa yang dimarahi pertama kali kalau Burlian dan Pukat melanggar peraturan? Selalu Kak Eli. Siapa yang selalu disuruh mengurus, menjaga adik-adik? Pasti anak sulung." (Liye, 2019: 23)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa anak sulung memikul tanggung jawab yang lebih besar, pekerjaan yang lebih banyak. Bertanggung jawab mengajari adik-adiknya dengan benar, bertanggung jawab membantu Mamak dan Bapak dalam mengurus segala hal. Terkadang jika di kampung mengadakan acara untuk pergi ke ladang bahkan dengan usia Eliana yang memang sudah seharusnya ikut pergi tetapi Bapak akan memberikan tugas untuk tetap di rumah untuk menjaga adik-adiknya. Tokoh Eliana tidak pernah mengeluh terkait beban itu, karena pemikiran dewasa dirinya yang membuat Eliana tetap semangat meskipun terkadang untuk mengurus adik-adiknya sangatlah sulit.

Dampak Pembagian Peran Gender Tokoh-tokoh dalam Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye

Dampak pembagian peran gender pada novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye hanya terbagi menjadi satu, yaitu ketidakadilan gender. Tokoh yang masuk dalam novel ini adalah Amelia dan Mamak. Dampak pembagian peran gender pada ketidakadilan gender muncul sebanyak 7 kali. Tokoh yang sering muncul dalam data dampak pembagian peran gender yakni Amelia (2), dan dilanjutkan oleh Mamak (1), kedua tokoh perempuan tersebut sebagai korban. Norris (1), Pukat (1), Burlian (1) sebagai pelaku.

A. Ketidakadilan Gender

Dalam penelitian novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ditemukan hasil ketidakadilan gender dalam tokoh Amelia dan Mamak. Ketidakadilan ini kebanyakan diawali oleh tugas rumah tangga. Tokoh yang terlibat hanya dua orang sebanyak 3 kali.

Tokoh Amelia diajarkan keluarganya untuk tidak membeda-bedakan pekerjaan meskipun kebanyakan orang menganggap itu adalah tugas perempuan. Ketidakadilan gender adalah sistem yang menempatkan wanita maupun laki-laki sebagai korban (Fakih, 2013: 12). Kalimat itu masih berkaitan dengan Tokoh Amelia.

Kau bersihkan sendiri. Kau kan anak perempuan. Tugasmu menyapu." Norris melangkah melewatiku. Sama sekali tidak merasa berdosa. (Liye, 2019: 166)

Kutipan kalimat di atas menjelaskan tugas menyapu adalah tugas Amelia, karena Amelia perempuan maka yang seharusnya membersihkan kelas adalah Amelia, itu adalah ungkapan Norris teman Amelia. Tetapi, karena Norris yang diajarkan untuk memahami peran gender perempuan adalah mengurus rumah

tangga, sehingga dirinya langsung mengungkapkan kalimat tersebut. Sebagai Amelia, dirinya tentu memiliki kekesalan kepada Norris karena menyebut jenis pekerjaan perempuan, kesal karena tugas menyapu bukan hanya tugas perempuan.

Kalau begitu kalian berdua sekalian setrika semua pakaian itu. Setrika yang rapi." Wajah senang Kak Burlian langsung padam. Tetapi dasar keras kepala, dia tetap protes. "Tetapi itu kan pekerjaan perempuan, Mak. Pekerjaan Kak Eli atau Amel. Masa Burlian dan Kak Pukat tadi disuruh mengangkat jemuran? Sekarang disuruh menyetrica pula." (Liye, 2019: 126)

Ketidakadilan yang disebutkan dalam kutipan tersebut menyebutkan bahwa pekerjaan rumah adalah pekerjaan perempuan. Padahal, semua anak-anak diberikan tugas yang sama. Pukat dan Burlian yang jarang mengerjakan tugas sehingga mereka berpikiran bahwa itu semua tugas perempuan. Burlian dan Pukat diberikan hukuman karena mereka telah menyebutkan "pekerjaan perempuan" sehingga kalimat itu membuat Mamak marah. Hukuman itu diharapkan agar mereka bisa merubah pemikirannya tentang pekerjaan rumah. Boleh jadi urusan rumah tangga, mendidik anak, dan merawat kebersihan rumah bisa dilakukan oleh laki-laki (Fakih, 2013: 11). Ungkapan tersebut jelas telah menjelaskan bahwa tugas laki-laki juga membersihkan rumah, dan seharusnya Burlian dan Pukat tidak perlu protes dengan pekerjaan yang diberikan oleh Mamak. Ketidakadilan gender dalam kalimat tersebut dihasilkan dari kedua anak itu yang mengungkapkan "pekerjaan perempuan".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai peran gender dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye maka dapat diambil kesimpulan sebagai

berikut: *Pertama*, wujud peran gender yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye terdiri atas dua wujud, yaitu (1) wujud peran gender dalam ranah domestik. Tokoh-tokoh yang mengalami wujud peran gender ini adalah tokoh Mamak, Amelia, Eliana, Pukat dan Burlian, Wak Yati, dan Maya, dan yang sering muncul dalam ranah domestik adalah Amelia, Mamak, dan Eliana. Dan (2) wujud peran gender dalam ranah publik. Tokoh-tokoh yang mengalami wujud peran gender ini adalah oleh Mamak, Amelia, Eliana, dan Maya, dan yang lebih banyak mengalami peran gender dalam ranah publik adalah Amelia dan Mamak.

Kedua, faktor yang mempengaruhi peran gender dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye terdiri atas empat faktor, yaitu (1) faktor peran gender terkait tradisi dan kultur budaya, tokoh-tokoh yang mengalami faktor peran gender ini adalah Amelia, Wak Yati, dan Maya dan tokoh yang sering mengalami adalah Amelia. (2) faktor peran gender terkait jenis kelamin, tokoh-tokoh yang mengalami faktor peran gender ini adalah Pukat dan Burlian. (3) faktor peran gender terkait kelas sosial, tokoh-tokoh yang mengalami faktor peran gender ini adalah Amelia dan Eliana, dan tokoh yang sering mengalami adalah Amelia. (4) faktor peran gender terkait usia, tokoh-tokoh yang mengalami faktor peran gender ini adalah Eliana dan Amelia, dan tokoh yang sering mengalami adalah Eliana.

Ketiga, dampak pembagian peran gender dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye terdiri atas satu faktor, yaitu ketidakadilan gender dan tokoh-tokoh yang mengalami dampak peran gender tersebut adalah Amelia dan Mamak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftika, N. (2021). "Nilai Sosial dalam Novel "Si Anak Kuat" Karya Tere Liye". Pada jurnal Artikulasi, Volume 3 Nomor 1.
- Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia.
- Amalia, F. (2023). "Marginalisasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Kenanga* dan *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Kajian Sastra Feminisme". Tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harapan, N., A. (2021). "Analisis Novel *Si Anak Pemberani* dan Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye: Kajian Intertekstual". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, Volume 1 nomor 3.
- Liye, T. (2019). *Si Anak Kuat*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mosse, J., L. (2018). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rocharyadi, A., I., & Wiyatmi. (2019). "Relasi dan Peran Gender dalam Novel *Centhini* Karya Gangsar R. Hayuaji". Dalam E-journal Student: Sastra Indonesia, volume 8 nomor 1.
- Sugihastuti, & Saptiawan, I., H. (2019). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2013). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi, Liliani, E., & Sari, E., S. (2021). *Feminisme dan Penelitian Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.